

Penerapan Tenun Ulos Pada Busana *Gothic Romantic*

Naila Latifa¹, Desi Trisnawati², Fendi Nofrian³, Novina Yeni Fatrina⁴

¹ Desain Mode, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹nailalatif47@gmail.com, ²desiant35@gmail.com, ³fendinofrian15@gmail.com, ⁴novinayenipiliang@gmail.com

Abstrak

Karya tugas akhir yang berjudul “Perancangan Busana *Gothic Romantic* Dengan Penerapan Tenun Ulos” merupakan penciptaan karya busana yang mengusung gaya *gothic romantic*. Konsep penciptaan ini memadukan estetika *gothic* yang gelap, misterius, dan dramatis dengan keanggunan era Victorian serta romantisme, di mana Tenun Ulos Ragihotang dipilih sebagai elemen utama karena memiliki nilai filosofis mengenai ikatan kasih sayang yang erat dalam budaya masyarakat Batak. Metode penciptaan dimulai dengan tahapan eksplorasi melalui wawancara dan studi pustaka, dilanjutkan dengan perancangan yang mencakup pembuatan *moodboard*, sketsa alternatif, hingga pengembangan desain terpilih yang mengacu pada tren mode terkini dengan tetap mempertahankan identitas tradisional. Proses teknis meliputi pembuatan pola 1:4 (pecah pola), diikuti dengan pemotongan bahan, penyatuan sisi busana (penjahitan), serta teknik menghias busana seperti korsase, lekapan, dan aplikasi payet untuk menciptakan detail yang artistik, bervolume, dan mewah. Hasil karya yang diwujudkan terdiri dari tiga tingkatan busana, yaitu *ready to wear* dengan judul “*Dark Reverie*”, *ready to wear deluxe* dengan judul “*Midnight Blossom*”, dan *haute couture* dengan judul “*Eternal Noir*”. Penciptaan busana ini bertujuan sebagai media pelestarian budaya, peningkatan apresiasi terhadap kain tradisional, serta upaya memperkenalkan warisan budaya ke ranah modern.

Kata Kunci: *Gothic romantic*, tenun ulos ragihotang, lekapan

PENDAHULUAN

Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, dari kepala hingga ujung kaki yang bertujuan memberikan kenyamanan dan perlindungan. Menurut Muryani & Adilah (2020) “Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari-hari tidak lepas dari yang namanya berbusana. Busana merupakan faktor penting yang menunjang penampilan”. Terkadang seseorang menggunakan juga untuk memenuhi kebutuhan gaya berpakaian, salah satunya *gothic*. *Gothic* adalah busana subkultur yang menonjolkan estetika gelap, misterius, dramatis, dan ditandai dengan warna gelap. Hal ini senada dengan pernyataan Haq & Fitri (2023), “*Gothic* adalah gaya pakaian yang ditandai dengan fitur gelap mencolok, misterius, eksotis, dan kompleks. *Gothic* banyak mengadaptasi dari gaya era Punk, Victoria, Elizabeth”. Artinya, gaya khas dari *fashion gothic* terkesan mengerikan. Hal ini terlihat dari pemakaian busana yang bernuansa hitam, termasuk dalam pemakaian riasannya. Misalnya, busana hitam, didukung dengan pemakaian lipstik, eyeliner dan cat kuku yang juga berwarna hitam. Hal ini dikarenakan busana *gothic* banyak mengadaptasi dari gaya era Punk, Victoria, dan Elizabeth.

Gothic romantic adalah busana yang memadukan estetika *gothic* yang gelap, dan misterius dengan keanggunan era Victorian dan romantisme. Sedangkan *gothic romantic* menurut Nastasia & Wahyudi (dalam Putri & Dewanto, 2025) adalah busana yang memiliki hiasan ornamen yang kompleks, penggunaan detail dekoratif yang rumit, dengan penggunaan korset dan *accessories* yang digunakan terlihat mewah dan elegan. Pengertian tersebut *gothic romantic* adalah gaya yang mengutamakan detail dekoratif, korset, dan *accessories* untuk menghadirkan kesan elegan dan dramatis. Ciri khas dari busana *gothic romantic* adalah warna hitam dengan sentuhan warna merah yang memiliki makna visual dimana warna hitam mengacu pada gaya *gothic* yang misterius dan kegelapan sedangkan warna merah mengacu pada keanggunan yang misterius. Menurut Melati (2017), warna dan ciri khas dari *gothic romantic* adalah warna hitam dan merah. Lambang sesuatu yang negatif, ketidakbahagiaan terdapat dalam warna hitam yang menjadi kesan mistis dan warna merah melambangkan kekuatan dan kekerasan. Penciptaan busana *gothic romantic*, menggunakan kain wastra berupa Ulos.

Ulos adalah kain tenun tradisional khas Suku Batak, Sumatera Utara, yang berfungsi sebagai simbol kehangatan, restu, kasih sayang, dan persatuan, serta memiliki nilai sakral dan digunakan dalam berbagai upacara adat dari kelahiran hingga kematian. Menurut Sinaga et al., (2024) “Ulos merupakan kain tenun khas Batak yang melambangkan kasih sayang antara orang tua dan anak serta digunakan untuk menghangatkan badan. Ulos dikenal sebagai sumber kehangatan yang lebih nyama dan praktis dibandingkan matahari dan api”. Dalam kehidupan masyarakat Batak, kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya, status sosial, serta doa dan harapan. Menurut Desiana (2022) “Ulos merupakan kain adat tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan oleh perempuan suku Batak yang menghasilkan berbagai macam corak ataupun pola serta warna yang mencerminkan makna-makna tertentu”. Salah satu jenis Ulos yang memiliki makna mendalam adalah ulos ragihotang. Ulos ragihotang adalah salah satu jenis kain tenun tradisional Batak Toba yang sarat akan makna filosofi. Kata *ragi* berarti motif atau corak, sedangkan *hotang* berarti rotan. Kain ini

melambangkan ikatan kasih sayang yang kuat, kokoh, dan tidak mudah putus layaknya rotan. Menurut Lubis & Situngkir et al., "Ulos ragihotang merupakan kain tenun tradisional Batak Toba yang digunakan terutama dalam upacara pernikahan adat, motifnya terinspirasi dari hotang (rotan) yang melambangkan ikatan yang kuat, persatuan, dan kesinambungan kehidupan rumah tangga. Secara visual, motif disusun secara berulang dan simetris dengan dominasi warna merah, hitam, dan putih yang tersusun teratur pada seluruh bidang kain. Berdasarkan uraian tersebut, ulos ragihotang bukan sekedar kain tenun tradisional, melainkan simbol, doa, harapan, dan keberlanjutan kehidupan dalam budaya Batak Toba.

Desain busana yang pengkarya ciptakan diwujudkan dalam tiga tingkatan buana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture* dengan menggunakan bahan tenun ulos, pengkarya juga memakai kain satin bridal, satin yamaha, borkat, dan beludru. Untuk memberi kesan estetik pada busana bergaya *gothic romantic*, pengkarya menerapkan teknik hias korsase, lekapan, dan sulam payet, sebagai elemen dekoratif utama. Penerapan teknik tersebut digunakan untuk menonjolkan kesan dramatis, dan romantis, sesuai dengan karakter gaya *gothic romantic*.

METODE

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya yang berfokus pada menggali, mengamati, dan mengembangkan berbagai sumber inspirasi sebagai dasar perancangan. Proses eksplorasi dilakukan melalui pencarian informasi dengan wawancara, dan studi pustaka serta eksplorasi terhadap bentuk, warna, tekstur, serta fungsinya untuk menghasilkan busana yang sesuai dengan konsep, desain, dan tujuan perancangan. Dalam proses memperoleh informasi tentang hal yang berkaitan dengan sumber ide pengkarya melakukan beberapa tahapan, yaitu tahap wawancara dan studi pustaka.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tenun ulos Ragihotang. Wawancara dilakukan bersama Wulan Jaya Ulos pada tanggal 24 Januari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, pengkarya mendapatkan penjelasan bahwa ulos ragihotang dipahami sebagai kain tenun Batak yang memiliki simbol kuat. Ciri utamanya terletak pada motif garis-garis tegas (horizontal dan miring) yang dihiasi corak benang berwarna emas atau perak.

b. Studi Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Melalui kemampuan tersebut, pengkarya dapat menuangkan kembali pemahaman yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, maupun media internet, guna memperkaya dan menyempurnakan kualitas penulisan yang dihasilkan.

2. Perancangan

Perancangan yaitu menuangkan ide-ide yang sudah diperoleh ke dalam sebuah sketsa. Perancangan dimulai dari pembuatan *moodboard* dan pembuatan sketsa alternatif, kemudian dipilih desain dan tema yang diangkat sesuai dengan ide.

a. Moodboard

Moodboard adalah media visual berupa kumpulan gambar yang disusun untuk menggambarkan susunan, konsep dan arah visual suatu perancangan sebagai acuan dalam proses desain. Menurut Fahira & Ruhidawati, (2025) "*Moodboard* merupakan media visual penting dalam perancangan busana karena berfungsi menggambarkan ide, konsep, dan suasana dari desain yang akan diwujudkan". Gambar ini berfungsi sebagai referensi untuk memberikan gambaran awal tentang suasana yang ingin dibangun pada desain busana melalui tema, tekstur, warna, bahan yang digunakan, dan konsep yang akan digunakan pada desain ini.



Gambar 1. *Moodboard*

(Digambar oleh: Naila Latifa, 2026)

b. Sketsa Alternatif

Di dalam proses merancang desain, diperlukan beberapa sketsa alternatif sebagai opsi yang harus dipertimbangkan. Pengkarya menciptakan desain yang menjadi ciri khas karya, maka dibuat 10 desain alternatif *ready to wear*, 10 desain alternatif *ready to wear deluxe*, dan 10 desain alternatif *haute couture*.

c. Desain terpilih yang diwujudkan

Setelah melalui proses pertimbangan dari 30 sketsa alternatif tersebut, maka ada 3 sketsa terpilih yang diwujudkan menjadi karya 1 *ready to wear*, 1 *ready to wear deluxe*, dan 1 *haute couture*.



Gambar 2. Desain diwujudkan *ready to wear*
(Digambar oleh: Naila Latifa, 2026)



Gambar 3. Desain diwujudkan *ready to wear deluxe*



(Digambar oleh: Naila Latifa, 2026)

Gambar 4. Desain diwujudkan *haute couture*

(Digambar oleh: Naila Latifa, 2026)

3. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture* memerlukan alat dan bahan serta teknik dalam tahapannya.

a. Alat

Alat adalah benda yang digunakan dalam proses perwujudan sesuatu. Dalam perwujudan karya ini, alat yang digunakan adalah mesin jahit, gunting kain, gunting kertas, penggaris pola, pita ukur, rader, pendedel, setrika, jarum jahit tangan, jarum jahit mesin, jarum pentul, pensil, penghapus, dan penggaris skala.

b. Bahan

Bahan adalah material dasar yang digunakan dalam proses pembuatan busana, bahan menjadi unsur utama yang dipilih berdasarkan tekstur, warna, ketebalan, dan fungsinya agar busana sesuai dengan konsep desain, dan tujuan perancangan. Dalam perwujudan karya ini, bahan yang digunakan adalah tenun ulos, kain satin bridal, kain tulle, kain beludru, renda, borkat, kain furing hero, kain kertas, benang, kertas pola, kapur jahit, retsleting, payet, tulang balen, dan mata ayam.

c. Teknik

Dalam proses pembuatan busana ini, pengkarya memakai beberapa teknik dengan tujuan terwujudnya busana yang sesuai dengan konsep dan tema yang ditentukan. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sulam payet, jahit butik, *pressing*, korsase, dan lekapan.

d. Proses pembuatan karya

Dalam penciptaan karya tugas akhir, pengkarya melakukan beberapa proses sebelum penciptaan, seperti mencari konsep, menentukan tema, membuat *moodboard*, membuat desain alternatif, hingga proses terpilihnya desain. Selanjutnya, pengkarya melewati beberapa tahap, yaitu pengukuran badan, pembuatan pola 1:4, rancangan bahan, rincian biaya, pembuatan pola 1:1, menggunting bahan, menyatukan sisi busana, menjahit ulos, menjahit tulang korset, menjahit ban pinggang, menjahit kerung lengan, menjahit sengkeli, menjahit kerah, menjahit renda, membuat korsase bunga mawar, menjahit payet, menjahit lekapan borkat, menjahit korsase, menjahit hak rok, menjahit kancing jamur, *fitting*, *finishing* dan *pressing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Ready to Wear*



Gambar 5. Hasil karya *ready to wear*
(Foto: Muhammad Yusuf, 2026)

Karya yang berjudul “*Dark Reveire*” merupakan busana *ready to wear* yang mengangkat tema *gothic romantic*. Nama *refeire* dipilih untuk menggambarkan sosok perempuan yang anggun, berkarakter kuat, dan memiliki pesona yang memikat. Konsep *gothic romantic* diwujudkan melalui perpaduan warna gelap, detail dekoratif, serta siluet yang menghasilkan kesan elegan dan dramatis. Karya ini menggunakan ukuran standar M.

Busana *ready to wear* terdiri atas *blouse* dan rok yang dirancang secara serasi, sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis. Bagian atasan dibuat dengan potongan yang mengikuti bentuk tubuh dan dilengkapi dengan kerah tinggi serta aksesoris *ruffles* pada bagian dada, sementara itu, bagian bawah menggunakan rok dengan potongan asimetris yang memberikan kesan dinamis dan memperkuat karakter busana.

Bentuk busana menerapkan siluet x yaitu siluet yang menonjolkan bagian pinggang, sehingga menciptakan proporsi tubuh yang seimbang. Penggunaan korset membantu membentuk lekuk tubuh dan memperkuat siluet yang digunakan, dan detail *ruffles* menghadirkan nuansa feminim yang menjadi ciri khas gaya *gothic romantic*.

Teknik yang diterapkan pada karya ini adalah sulam payet yang diterapkan pada bagian dada *blouse*. Penerapan sulam payet diterapkan untuk menciptakan pusat perhatian sekaligus memberikan kesan elegan. Kilauan payet yang berpadu dengan tekstur beludru mampu memperkuat nilai estetis busana saat dikenakan. Warna yang digunakan didominasi oleh warna hitam dengan sentuhan merah. Kombinasi warna tersebut dipilih untuk menggambarkan kesan misterius, anggun, dan romantis sesuai tema yang diangkat.

Prinsip kesatuan pada karya ini diwujudkan melalui perpaduan unsur-unsur desain yang saling mendukung sehingga menghasilkan tampilan busana yang harmonis dan utuh. Kesatuan terlihat dari penggunaan warna hitam sebagai warna dominan dan dipadukan dengan aksesoris merah, sehingga menciptakan keselarasan visual yang sesuai dengan *gothic*

romantic. Bahan yang digunakan adalah beludru, satin bridal, borkat, dan aksesoris renda dipilih berdasarkan kesesuaian karakter dan teksturnya sehingga membentuk tampilan yang mewah namun tetap serasi.

2. Ready to Wear Deluxe



Gambar 6. Hasil Karya *ready to wear deluxe*
(Foto: Muhammad Yusuf, 2026)

Karya yang berjudul “*Midnight blossom*” merupakan busana *ready to wear deluxe* yang mengangkat tema *gothic romantic*. Nama *midnight blossom* memiliki makna bunga yang mekar di tengah malam, melambangkan keindahan, keanggunan, dan kekuatan yang tetap bersinar di tengah suasana yang gelap dan misterius. Konsep ini diwujudkan melalui perpaduan warna gelap yang elegan, siluet yang tegas, serta detail dekoratif yang memberikan kesan mewah. Karya ini menggunakan ukuran standar M.

Busana *ready to wear deluxe* ini terdiri dari *blouse*, korset, *cape*, dan rok yang dirancang secara terpadu, sehingga menghasilkan tampilan yang anggun. Bagian atas dilengkapi dengan *cape* yang menutupi bahu dan dada bagian atas sehingga menciptakan kesan dramatis. Pada bagian tengah busana terdapat korset yang berfungsi membentuk siluet tubuh sekaligus menjadi pusat perhatian dalam desain. Bagian bawah menggunakan rok setengah lingkaran yang memberikan kesan elegan dan memperkuat karakter feminin.

Bentuk busana menampilkan siluet x yang menonjolkan bagian pinggang sehingga menghasilkan proporsi tubuh yang seimbang. Penggunaan korset membantu membentuk lekuk tubuh secara ideal dan memberikan kesan anggun. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain beludru, satin bridal, borkat, dan renda. Kain beludru dipilih karena memiliki tekstur lembut dan tampilan mewah yang sesuai dengan *gothic romantic*. Satin bridal digunakan untuk memberikan efek jatuh yang indah dan elegan. Borkat untuk memperkaya tampilan melalui motif dan tekstur yang dekoratif dan renda digunakan untuk menambah aksesoris romantis feminin pada busana.

Teknik hias yang diterapkan pada karya ini adalah sulam payet pada bagian korset dan *cape*, sulam payet menciptakan efek kilauan yang memperindah tampilan busana secara keseluruhan, sedangkan korsase pada kerah *cape* menjadi elemen dekoratif yang memperkuat karakter romantis yang elegan. Warna yang digunakan didominasi oleh warna hitam dengan sentuhan warna merah. Kombinasi warna tersebut dipilih untuk menggambarkan suasana malam yang misterius, dan elegan. Perpaduan warna gelap dan kilauan payet menghasilkan tampilan yang mewah.

Prinsip keseimbangan simetris pada karya *midnight blossom* terlihat dari penempatan unsur desain yang sama pada sisi kanan dan kiri busana. Bentuk *cape*, lengan, korset, serta rok dirancang secara seimbang sehingga menghasilkan

tampilan yang harmonis. Keseimbangan simetris tersebut memperkuat nilai estetika busana serta mendukung karakter *gothic romantic* yang anggun.

3. *Haute Couture*



Gambar 7. Hasil karya *haute couture*
(Foto: Muhammad Yusuf, 2026)

Karya yang berjudul “*eternal noir*” merupakan busana *haute couture* yang mengangkat tema *gothic romantic* dengan sentuhan budaya lokal melalui penerapan ulos ragihotang. Nama *eternal noir* berasal dari kata *eternal* yang berarti abadi dan *noir* yang berarti hitam atau gelap sehingga memiliki makna keindahan yang abadi dalam nuansa misterius, dan elegan. Konsep ini diwujudkan melalui penggunaan warna gelap yang dominan, siluet yang mewah, serta detail dekoratif yang memberikan kesan eksklusif. Karya ini menggunakan ukuran standar M.

Busana *haute couture* ini terdiri atas korset, rok duyung, bolero, dan lengan terompet (*bell sleeve*) yang dirancang secara detail untuk menciptakan tampilan yang dramatis. Bagian atas busana menampilkan bolero yang memakai bahan ulos ragihotang sebagai identitas budaya. Pada bagian badan terdapat korset yang berfungsi membentuk lekuk tubuh sekaligus mempertegas siluet busana dan pada bagian bawah menggunakan rok duyung yang menghasilkan kesan anggun dan elegan.

Bentuk busana menerapkan siluet x yang menonjolkan bagian pinggang melalui korset, lengan terompet yang lebar memberikan volume pada bagian samping busana yang memperkuat karakter *gothic romantic*. Selain itu, penerapan panel ulos ragihotang pada bagian tengah busana menjadi pusat perhatian sekaligus mempertegas nilai budaya yang diangkat dalam karya.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah satin yamaha, satin bridal, borkat, ceruty, dan ulos ragihotang. Satin yamaha, dan satin bridal dipilih karena memiliki permukaan yang halus dan berkilau. Borkat digunakan sebagai lapisan utama yang memperkaya tekstur dan motif dekoratif pada busana, ceruty digunakan untuk memberikan efek ringan dan lembut, sedangkan ulos ragihotang berfungsi sebagai elemen utama yang menghadirkan nilai tradisional dan memperkuat identitas desain.

Teknik yang digunakan pada busana ini adalah korsase, lekapan borkat, dan payet. Teknik lekapan borkat digunakan untuk memperkaya tekstur, korsase diterapkan sebagai elemen hias yang memperkuat kesan romantis. Sementara itu aplikasi sulam payet digunakan untuk memberikan efek kilau yang elegan.

Warna yang digunakan didominasi oleh hitam, dan merah. Warna hitam dipilih karena melambangkan kekuatan dan misteri. Sedangkan merah memberikan kesan berani, elegan, dan penuh pesona. Perpaduan warna tersebut menciptakan suasana *gothic romantic* yang kuat serta mendukung konsep *eternal noir* yang mengedepankan keindahan abadi dalam nuansa gelap yang elegan.

Prinsip keseimbangan simetris pada karya ini terlihat pada penempatan unsur-unsur desain yang seimbang antara sisi kanan dan kiri busana, bentuk kerah, lengan terompet, korset, serta komposisi motif pada bagian depan dan belakang dirancang secara proporsional sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis. Panel ulos ragihotang yang ditempatkan pada bagian tengah busana juga berfungsi sebagai keseimbangan yang memperkuat kesan elegan. Dengan demikian,

seluruh unsur desain pada karya “*eternal noir*” membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga mampu menampilkan kemewahan, keanggunan, serta nilai budaya dalam balutan gaya *gothic romantic*.

KESIMPULAN

Karya yang berjudul “Perancangan Busana *Gothic Romantic* dengan Penerapan Tenun Ulos” merupakan proses kreatif penciptaan busana yang mengangkat nilai budaya tradisional melalui pengembangan desain busana bergaya *gothic romantic*. Dalam perancangan karya ini, pengkarya berupaya memadukan unsur budaya lokal berupa tenun ulos dengan unsur mode modern sehingga menghasilkan busana yang memiliki nilai estetis, inovatif, dan tetap mempertahankan identitas budaya. Penerapan tenun ulos pada busana tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya agar tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Proses perancangan menghasilkan tiga kategori busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang masing-masing memiliki karakteristik desain sesuai dengan tingkat kerumitan dan segmentasi pengguna. Busana yang dihasilkan mengusung tema *gothic romantic* yang ditampilkan melalui penggunaan warna-warna gelap, siluet yang elegan, serta detail hias yang memberikan kesan romantis, misterius, dan mewah. Penggunaan berbagai bahan seperti beludru, satin bridal, tile borkat, ceruty, renda, serta tenun ulos mampu menciptakan harmoni antara tekstur, warna, dan bentuk pada setiap karya.

Dalam proses penciptaannya, pengkarya menerapkan berbagai teknik hias, seperti sulam payet, korsase, dan teknik lekapan, yang bertujuan memperkuat nilai estetika busana. Penerapan teknik-teknik tersebut mampu menghasilkan detail yang menarik serta menjadi pusat perhatian pada setiap karya. Dengan demikian, perancangan busana *gothic romantic* dengan penerapan tenun ulos berhasil menghasilkan karya busana yang memadukan unsur tradisional dan modern secara harmonis, sehingga mampu menampilkan keindahan budaya lokal dalam bentuk busana yang kreatif, inovatif, dan memiliki nilai seni yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terimakasih pengkarya sampaikan kepada pihak yang telah membantu sehingga pengkarya dapat menyelesaikan penulisan laporan karya tugas akhir ini sesuai waktu yang telah ditentukan. Tugas akhir ini pengkarya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan tiada henti kepada pengkarya yaitu, ayah Muhammad Zen dan ibu Eli Erwina. Kepada almarhum ayah, sosok yang telah memberikan begitu banyak kasih sayang, dan tanggung jawab dalam kehidupan pengkarya. Terima kasih atas segala pelajaran hidup, serta cinta yang telah diberikan. Meskipun kini tidak lagi hadir secara fisik, semangat dan kenangan bersama ayah selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang meraih cita-cita. Karya ini menjadi ungkapan cinta dan penghormatan yang tulus untuk ayah.

Karya ini juga pengkarya persembahkan kepada abang tercinta, Muhammad Ikhsan yang telah menjadi sosok inspiratif dan memberikan banyak motivasi dalam kehidupan pengkarya. Pengkarya juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan sehingga proses penyusunan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan tanpa henti selama pengkarya menempuh dan menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada Salsa Nabila, dan Riskina Meka yang telah menjadi sahabat bercerita, suka maupun duka dalam proses berkarya. Terima kasih atas dukungan, motivasi, serta kebersamaan yang diberikan sangat berarti hingga terselesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih kepada ibu pembimbing yang telah membimbing pengkarya dengan penuh kesabaran dan ketelitian mulai dari tahap awal pengajuan judul hingga selesainya tugas akhir ini dan bapak/ibu penguji yang telah memberikan arahan, serta saran dalam proses penggarapan dan penulisan laporan karya ini. Terimakasih juga kepada Seluruh dosen pengajar di program Studi Desain Mode di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam Kain ulos pada suku batak toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127-137.
- Fahira, D., & Ruhidawati, C. (2025). Penerapan Teknik Ruffles Dan Upcycle Fashion Pada Busana Cocktail Dress Terinspirasi Dari American Bald Eagle. *Baju: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 6(2), 238-249.
- Haq, A., & Fitri, E. S. N. (2023). Pembuatan Ready to Wear Look Gothic Dengan Variasi Detail Kulit Sintetis Dan Lukis Kain Motif Etnik Dayak. *Garina*, 15(1), 117-129.
- Melati, D. P. (2017). "Gaya Gothic Modern Dalam Busana Cocktail." (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Muryani, S. (2020). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Busana Muslimah Secara Online Menggunakan Metode Waterfall. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 2(2), 244-249.
- Putri, W. T., & Dewanto, I. S. (2025). Peran Artbook dalam Penyebaran Trend Fashion Victorian Era (Studi Kasus: "1950's Fashion"). *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 12-12.
- Sinaga, R., Hutauruk, A. F., & Ginting, A. M. (2024). Makna Filosofi Ulos Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Humaniora dan Ilmu Sosial*, 2(2), 20-26.